



UIN IMAM BONJOL
PADANG

Available online at: <https://ejournal.rjfahuinib.org/index.php/khazanah>

Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)

Khazanah
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

TRADISI ZIARAH KUBUR: MOTIF DAN AKTIVITAS PENZIARAH DI MAKAM YANG DIKERAMATKAN

Jamal Mirdad, Helmina, Iiril Admizal

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: jamalmirdad6617@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang aktivitas dan motif penziarah pada upacara Tradisi Ziarah Kubur di Makam Puyang Muaro Danau, Mande Rubiah dan Syekh Burhanuddin. Tradisi ziarah kubur merupakan tradisi yang sudah lama muncul, bahkan indikasi tradisi ini sudah ada sebelum kedatangan Islam. Meskipun era dan zaman telah berubah, tradisi ziarah kubur ini tidak dikikis oleh perkembangan zaman, minat dan niat penziarah untuk mengunjungi makam-makam yang ada tetap berkelanjutan bahkan semakin ramai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, alat pengumpul datanya adalah observasi partisipasi, wawancara dan studi dokumen. Dengan temuan bahwa tradisi ziarah kubur baik aktivitas maupun motif dari penziarah ke beberapa makam ditemukan berbeda-beda.

Kata Kunci: Ziarah Kubur, motif ziarah kubur, aktivitas penziarah

Abstract

This article examines the activities and the motives of pilgrims at the ceremony of Holy Grave Pilgrimage Tradition at the Mausoleum of Puyang Muaro Danau, Mande Rubiah and Sheikh Burhanuddin. The tradition of visiting holy graves has existed for a long time. There is also an indication that this tradition might have existed before the coming of Islam into Minangkabau. The tradition withstands the vicissitudes of times. Even more, the pilgrims' desire to visit these graves grows more and more. The method of this research is field-research method with qualitative-descriptive approach. The data are collected from participatory observation, interviews, and related documents. The study finds out that the activities and motives of pilgrims differ from one to another.

Keywords: Grave pilgrimage, motives, activities

PENDAHULUAN

Relasi antara agama Islam dengan budaya lokal sangat jelas, bahwa agama Islam melahirkan sistem budaya masyarakat muslim di Indonesia dan juga memberikan sumbangsih terhadap keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, sehingga pada kondisi tertentu melahirkan tradisi agung (great tradition) dan tradisi-tradisi kecil (little tradition).¹ Adapun contoh tradisi agung seperti tradisi di Minangkabau yang telah disesuaikan dengan Islam sehingga melahirkan falsafah “Adat bersandi Syara’, Syara’ bersandi Kitabullah, sedangkan contoh tradisi kecil adalah tradisi ziarah ke makam-makam ulama, raja dan pemimpin.

Tradisi ziarah merupakan fenomena yang sangat unik, karena semakin modern dan canggih teknologi, semakin banyak pula pelaku penziarah, ia tidak habis dikikis oleh zaman. Setiap kota maupun daerah terdapat kelompok-kelompok yang mengkultuskan makam-makam tertentu sampai pada titik yang paling tinggi mereka beranggapan bahwa semua permasalahan yang mereka hadapi akan terselesaikan dengan meminta kepada orang yang sudah meninggal. Hal yang sama yang dikemukakan oleh Andri Rosadi bahwa ziarah kubur sebagai ritual selalu berkaitan dengan adanya kepercayaan di masyarakat pada kekuatan supranatural. Pemaknaan yang diberikan oleh para peziarah akan selalu berkaitan dengan kepercayaan ini. Mereka yang berada dalam ruang lingkup pengaruh kepercayaan ini akan menghayati secara lebih dalam karomah makam dan memiliki ekspektasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan barokah.² Makam-makam yang mereka ziarahi adalah makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, atau orang-orang yang berjasa bagi masyarakat.³

Ziarah Kubur di Dunia Islam telah lama tumbuh dan mengakar dalam rentang yang sangat lama, pada masa Nabi Muhammad SAW sempat dilarang melakukan ziarah kubur, karena Nabi khawatir akan keimanan dan aqidah kaum muslimin ketika itu masih rapuh, namun pada akhirnya Nabi Muhammad SAW memperbolehkan ziarah kubur dengan tujuan para penziarah mengingat akan kematian dan tidak terlena dengan gemerlap duniawi dan senantiasa mempersiapkan diri untuk kematian tersebut.⁴ Namun seiring perkembangannya muncul kritikan yang mencurigai bahwa praktek ziarah semacam itu dapat menodai tauhid, tetapi dalam faktanya kegiatan mengunjungi makam-makam tidak pernah pudar sama sekali bahkan cenderung semakin ramai, apalagi terbukti makam yang dikunjungi tersebut dianggap keramat oleh masyarakat yang mengunjunginya.⁵

Praktek ziarah sebenarnya sudah mendapat perhatian yang cukup lama karena muncul banyak perdebatan dan polemik tentang praktek tersebut, sebagian kelompok menolak praktek ziarah tersebut dengan alasan praktek tersebut sudah bercampur dengan unsur-unsur takhayul, bid’ah dan khurafat, namun di sisi lain terdapat kelompok yang memperbolehkan tradisi ini dikarenakan mereka berpegang kepada hadis Nabi Muhammad SAW tentang diperbolehkannya berziarah ke kubur.

Dalam konteks sejarah, perdebatan ini berlangsung lama dimulai dari Nabi sendiri yang pernah melarang kemudian memperbolehkan ziarah kubur, berkembang pada masa Ibn al-Jawz dan Ibn Taymiyah pada abad ke-12 hingga ke 13 M, sampai dengan Ibn Abd al Wahab, Rasyid Rida dan Sayyid Qutb pada abad ke 19-20 M. Mereka mengancam perilaku keagamaan praktek ziarah kubur dengan

¹ Syahdan, “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara),” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat IAIN Pelangkaraya* 13, no. 1 (2017), h. 66

² Andri Rosadi, “Mencari Barokah Dan Karomah: Analisis Makna Ziarah Makam Di Situ Lengkong Panjalu, Ciamis,” 2012., h. 4

³ Purwadi, et. all. *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006), h. 3

⁴ Jamal Mirdad, Al Ikhlas “Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17, no. 2 (2018): 193–204.

⁵ Ahmad Amir Aziz, “Kekaramatan Makam ‘Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekaramatan Makam-Makam Kuno Di Lombok,’” *Jurnal Penelitian Keislaman Jurusan Syariah STAIN Mataram* 1, no. 1 (2004), h. 1

alasan praktek itu mengandung syirik dan bid'ah.⁶

Di Indonesia, ada dua kelompok muslim yang menyingkapi praktik tersebut secara berbeda. Kelompok pertama, diwakili oleh Muhammadiyah sebagai kelompok modernis dan reformis yang menolak kegiatan ziarah ke makam, kelompok kedua sebagai kelompok tradisional diwakili oleh Nahdatul Ulama. Namun kelompok yang diwakili oleh Muhammadiyah juga sudah mulai berubah. Pandangan mereka mengenai tradisi ini sudah mulai melunak dibandingkan masa-masa awal organisasi ini. Meskipun terdapat pertentangan terhadap tradisi ini, namun praktik tradisi lokal ini tetap saja berlangsung dan mengalami peningkatan pengunjung terutama setelah pemerintah mencanangkan program “wisata ziarah atau religus”. Penziarah semakin ramai mengunjungi makam-makam ulama baik secara individu ataupun secara kelompok. Mereka menyewa bus dan melakukan perjalanan selama beberapa hari untuk mengunjungi beberapa makam terutama makam para wali dan ulama.⁷

Proses pemaknaan, aktivitas dan motif pada tradisi ziarah kubur berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat ataupun individu seperti sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya. Oleh sebab itu, seringkali ditemukan simbol yang sama dimaknai berbeda oleh setiap orang. Misalnya makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman, para penganut Tarekat Syatariah menganggap makam tersebut sakral dan memiliki karomah sehingga mereka beramai-ramai mengunjungi makam tersebut. Namun bagi pihak lainnya seperti pengikut Muhammadiyah dan Persis, makam Syekh Burhanuddin Ulakan tidak jauh berbeda dengan makam yang lainnya.⁸

⁶ M. Misbahul Mujib, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial,” *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016), h. 205-255

⁷ Arifuddin Ismail, “Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern,” *Jurnal Al-Qalam* 19, no. 2 (2013), h. 150

⁸ Ahmad Taufik Hidayat, et. all. “Tradisi Ziarah Di Pariaman Analisis Terhadap Sejarah Dan Pemaknaan Ziarah Ke Situs Syekh Burhanuddin,” *Laporan Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang*. (Padang, 2013), h. 37

Kemudian bentuk upacara juga berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya, hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang di masing-masing daerah. Di Jawa dikenal dengan istilah tradisi *nyadran*.⁹ Di wilayah Mukomuko Bengkulu dikenal dengan istilah *Pegi Tepat* yaitu menziarahi makam ulama dan tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai karamat.¹⁰ Sementara di Pariaman Sumatera Barat dikenal dengan istilah *Basapa* yaitu mengunjungi makam Syekh dan ulama yang ada di Pariaman.¹¹

Di Sumatera Barat ada beberapa makam yang sering dikunjungi para penziarah, yaitu makam Syekh Burhanuddin. Ia merupakan seorang ulama penyebar agama Islam di Sumatera Barat. Ia juga dikenal sebagai ulama yang memperkenalkan Tarikat Syatariah. Selama kehidupannya ia dikelilingi berbagai peristiwa karomah, sehingga sepeninggalannya makamnya banyak dikunjungi oleh penziarah dari luar dan murid-muridnya. Kemudian makam Mande Rubiah di Lunang Silaut, seorang keturunan keluarga kerajaan Pagaruyung. Ia merupakan orang yang dihormati di Minangkabau sehingga Rumah Gadang dan makamnya merupakan tempat keramat. Masyarakat mempercayai bahwa berziarah ke makam tersebut membawa berkah, sehingga banyaklah mereka yang mengunjungi makam tersebut dan ada juga membayar niat dengan cara menyembelih hewan di sekitar lokasi tersebut. Di Mukomuko terdapat juga beberapa makam yang dikaromahkan, tetapi bukan ulama melainkan tokoh yang berjasa dalam membentuk suatu perkampungan dan melindungi masyarakat dari berbagai macam bahaya, sehingga masyarakat mempercayai bahwa tokoh tersebut memiliki kekaromahan dan dapat melindungi mereka baik ketika ia masih hidup ataupun ketika ia sudah meninggal dunia. Dengan alasan itulah masyarakat

⁹ Hamzah Tede Hartono Ahmad Jaiz, *Kuburan-Kuburan Keramat Di Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

¹⁰ Jamal Mirdad, “Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam.”

¹¹ Yosi Hadayani, Heldi, Ishakawi “Film Dokumenter Wisata Religi Basapa Di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman,” *Dekave: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 3, no. 1 (2014).

setempat melakukan ziarah kubur ke makam nenek moyang mereka dengan berbagai bentuk ritual.

Tema tentang tradisi ziarah merupakan tema yang cukup menarik, sehingga banyak yang mengkaji seputar tema ini, seperti: Yuliana Selvi, dengan judul “*Potensi Makam Syech Burhanuddin Sebagai Objek Wisata Ziarah di Kabupaten Padang Pariaman*”. Dalam tulisannya ia lebih terfokus kepada potensi makam Syekh Burhanuddin sebagai objek wisata, dengan melihat beberapa aspek yaitu atraksi, aksesibilitas dan amenitas di makam Syech Burhanuddin.¹² Kemudian Yosi Handayani, “*Film Dokumenter Wisata Religi Basapa di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman*”. Tulisan ini membahas tentang pembuatan film dokumenter selama kegiatan *basapa* berlangsung, dengan kesimpulan bahwa tradisi *basapa* merupakan sebuah tradisi lokal yang harus dilestarikan. Pengenalan tradisi ini dilakukan dengan membuat film dokumenter dengan tujuan memberikan informasi dan sekaligus promosi ke pengunjung baik dalam maupun luar negeri.¹³

Masih di Sumatera Barat, Gazali, dengan judul “*Wisata Ziarah: Potensi Ekonomi Umat di Lokasi Makam Syekh Moehammad Yoesoef Tilatang Kamang Kabupaten Agam*.” Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa kehadiran penziarah ke makam tersebut selalu diiringi oleh ritual tertentu dan kekaromahan seorang syekh membuat penziarah ramai mengunjungi makam tersebut. Ramainya kunjungan tersebut mendatangkan ekonomi yang tidak sedikit.¹⁴ Kemudian di daerah

Mukomuko terdapat tulisan Jamal Mirdad dan Al Ikhlas, “*Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Dalam Perspektif Hukum Islam*.” Artikel tersebut lebih mengarahkan kepada pandangan hukum Islam tentang praktek ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Talang Petai.¹⁵ Penulis yang sama juga membicarakan tentang: *Kebudayaan dan Wisata Sejarah, Eksistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata di Pariangan Kabupaten Tanah Datar*. Artikel ini membahas tentang potensi budaya dan sejarah menjadi satu paket wisata, yang kemudian dikenal dengan wisata sejarah dan wisata budaya. Salah satu objek wisata yang dibahas dalam artikel ini adalah kuburan Panjang Dt. Tantejo Gurhano yang dianggap sebagai arsitektur pertama di Minangkabau.¹⁶

Artikel Alva Beriansyah dan Mariatul Qibtiyah (2021) dengan judul *Peran Pemerintah Kota Palembang Dalam Mengembangkan Ziarah Sebagai Wisata Religi*. Dalam artikel ini, penulis lebih banyak menyorot peran penting pemerintah dalam pembentukan wisata religi. Ada suatu konsep yang dikenal dengan ziarah kubro. Ziarah kubro ini dijadikan even oleh pemerintah Kota Palembang sejak tahun 2013. Pemerintah sangat mendukung kegiatan wisata religi dengan pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan sumber daya manusia, dan peningkatan promosi dan pemasaran.¹⁷

Untuk itu, dalam artikel ini akan membahas tentang tradisi ziarah baik itu

Yoesoef Tilatang Kamang Kabupaten Agam,” *Suluh* 14, no. 8 (2014).

¹⁵ Jamal Mirdad, “Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam.”

¹⁶ Jamal Mirdad, Bustamin, Desma Rustika “Kebudayaan Dan Wisata Sejarah: Eksistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata Di Pariangan Kabupaten Tanah Datar,” *Khazanah* 10, no. 2 (2020): 215–26.

¹⁷ Mariatul Qibtiyah Alva Beri Ansyah, “Peran Pemerintah Kota Palembang Dalam Mengembangkan Ziarah Sebagai Wisata Religi,” *Jurnal Trias Politika* 5, no. 1 (2021): 93–104.

¹² Pasaribu Yuliana Selvi, Kasmita, “Potensi Makam Syech Burhanuddin Sebagai Objek Wisata Ziarah Di Kabupaten Padang Pariaman,” *Journal of Home Economics and Tourism* 15, no. 2 (2021).

¹³ Yosi Hadayani, Heldi, “Film Dokumenter Wisata Religi Basapa Di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman.”

¹⁴ Gazali, “Wisata Ziarah: Potensi Ekonomi Umat Di Lokasi Makam Syekh Mochammad

aktivitas maupun motivasi penziarah dan di tiga lokasi yaitu di Makam Puyang Muaro Danau Mukomuko, Mande Rubiah di Lunang Silaut dan Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman. Dengan adanya artikel ini akan memberikan gambaran dan informasi tentang aktivitas serta motif dari penziarah dalam mengunjungi makam-makam tersebut. Kemudian artikel ini juga menginformasikan perbedaan dan persamaan dari tradisi ziarah kubur di berbagai daerah dan objek yang diamati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena objek penelitian dalam bentuk gejala atau proses sosial sehingga lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata dan penjelasan. Adapun teknik untuk mendapatkan data dari penelitian ini adalah:

a. Observasi

Peneliti sebagai *human instrument* dan *participant observation* (observasi berperan serta). Peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung di makam-makam yang telah ditentukan. Selama proses observasi berlangsung peneliti memfokuskan tentang praktek ziarah yang dilakukan atau segala aktivitas selama upacara ini berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelaku ziarah kubur. Dalam melaksanakan wawancara ini diperlukan beberapa alat bantu seperti: buku dan *recorder* dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam dan mendetail terhadap pengalaman-pengalaman informan tentang tema yang peneliti bahas.

c. Studi Dokumentasi dan Literatur

Dilakukan studi dokumentasi untuk mendapatkan data, yang diinginkan melalui dokumentasi, untuk suatu kepentingan penelitian bisa berbentuk gambaran lokasi, penduduk, kondisi sosial, pendidikan,

perekonomian dari masyarakat, bisa juga dalam bentuk benda-benda yang digunakan. Dokumen kegiatan yang berbentuk foto, tulisan, ucapan yang berguna untuk analisis kemudian. Selain dari itu, juga digunakan studi literatur dengan cara mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti sampai diperoleh perbandingan data sebanyak-banyaknya yang akurat.

d. Triangulasi atau gabungan

Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

PEMBAHASAN

Berbagai peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang seseorang dalam melihat ataupun menilai sesuatu. Adapun penilaian yang diberikan terhadap sesuatu itu akan sesuai dengan situasi dan kondisi orang tersebut. Jadi, dalam memaknai kehidupan ini walaupun sama-sama dijalani tetapi akan terdapat pemaknaan yang berbeda-beda, karena dalam proses pemaknaan ini akan dilatarbelakangi oleh berbagai aspek seperti sosial, ekonomi dan budaya, namun kadang-kadang kepentingan politik pun juga bisa ikut mempengaruhi.¹⁸

Tradisi yang bersifat religius berkembang di masyarakat karena terdapat kepercayaan yang kuat dalam masyarakat tentang kekuatan spiritual dan kekaramatan di dalamnya. Dalam arti budaya, kepercayaan itu berfungsi

¹⁸ Ahmad Taufik Hidayat, "Tradisi Ziarah Di Pariaman Analisis Terhadap Sejarah Dan Pemaknaan Ziarah Ke Situs Syekh Burhanuddin."

sebagai seperangkat sistem nilai dan gagasan yang merupakan perwujudan hasil upaya manusia dalam menanggapi tantangan lingkungan serta sejarahnya secara aktif. Oleh sebab itu manusia berusaha mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui proses tertentu baik itu akultural maupun sosialisasi untuk mendapatkan cara yang paling efektif dalam mengatasi hidupnya.

Dalam melihat motif dan tujuan penziarah melakukan tradisi ziarah ini ternyata sangat bervariasi, tidak hanya latar sosial, ekonomi, budaya dan politik saja yang dapat mempengaruhi tetapi faktor umur dan wawasan seseorang juga sangat berperan dalam memaknai peristiwa ini. Berikut ini diuraikan beberapa aktivitas dan motif bagi penziarah di Makam Puyang Muaro Danau Mukomuko, Makam Mande Rubiah di Lunang Silaut dan Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman.

1. Makam Puyang Muaro Danau di Mukomuko

Puyang Muaro Danau merupakan tokoh yang diyakini oleh masyarakat sebagai orang yang membangun Desa Talang Petai Kecamatan V Koto Kabupaten Mukomuko Bengkulu. Ia merupakan nenek moyang dari masyarakat Talang Petai. Ada beberapa sebutan yang dimilikinya di antaranya adalah Datuk Bandaro Sutan Malin Sati, Datuk Rio Menang, tetapi sekarang ia lebih dikenal dengan Puyang Muaro Danau, sebab ia merupakan nenek moyang masyarakat Talang Petai sehingga mereka menyebutnya Puyang, dan ia dimakamkan di dekat Muaro Danau.¹⁹

Makam Puyang Muaro Danau terletak di daerah pedalaman Desa Talang Petai lokasi makam tersebut berjarak sekitar 3-4 KM dari desa Talang Petai yang membutuhkan waktu lebih kurang 15 menit menuju lokasi menggunakan transportasi motor. Meskipun jarak yang cukup

jauh dari desa Talang Petai, namun masyarakat tetap antusias mengikuti tradisi ini, sehingga mereka menggunakan transportasi seperti motor, mobil, bahkan banyak juga yang berjalan kaki.

Menurut paparan Tipe²⁰, wawancara, tradisi ziarah kubur di makam Puyang Muaro Danau ini dilaksanakan satu tahun sekali dengan membagi ke tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan penutup (doa tolak bala). Adapun penjelasan ke tiga tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Dalam masa persiapan ini, dilakukan musyawarah untuk menetapkan kapan ziarah kubur dilaksanakan. Musyawarah ini dilakukan oleh kaum adat dan kaum syara' beserta masyarakat umum yang bertempat di masjid Desa Talang Petai setelah melaksanakan ibadah Shalat jum'at. Melalui hasil keputusan inilah nantinya yang menjadi tolak ukur untuk melaksanakan *Pegi Tepat*.

Setelah harinya ditetapkan, maka disampaikanlah kepada seluruh masyarakat dari mulut ke mulut, agar dapat mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam acara *Pegi Tepat* tersebut. Mulai dari tikar, perlengkapan masak, seperti barang-barang dan bahan masakan, perlengkapan makan, mandi dan perlengkapan pribadi. Perlengkapan-perlengkapan ini tidak dibawa pada hari yang ditentukan, tetapi sudah mulai dibawa ketika hari Minggu (satu hari sebelum dilaksanakan acara).

Persiapan yang lainnya adalah membersihkan makam Puyang Muaro Danau yaitu makam yang akan diziarahi oleh

¹⁹ Abdul Kansas, Tokoh Masyarakat dan Kalam, Kaum Syarak, wawancara, Minggu 25 Juli 2021 di Desa Talang Petai, Mukomuko.

²⁰ Tipe, Dukun *Neghi*, wawancara, Minggu 25 Juli 2021 di Desa Talang Petai, Mukomuko.

masyarakat. Setiap keluarga besar mengutus salah seorang dari mereka untuk membersihkan makam. Selain dari itu, mereka juga membersihkan tempat yang akan dijadikan lokasi masak-masak untuk makan bersama. Biasanya lokasi masak ini tidak jauh dari makam Puyang Muaro Danau.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam upacara ziarah kubur di Makam Puyang Muaro Danau ini, yang pertama datang adalah dukun *neghi* (pemimpin acara) dan *satok* (orang yang merawat barang-barang peninggalan Datuk Bandaro Sutan Malin Sati). Biasanya mereka berangkat setelah shalat Subuh. Sesampainya di lokasi, dukun yang memimpin acara ini langsung mengunjungi makam untuk memasang kain putih di sekeliling makam dan *cucua aia*. Setelah *cucua aia* barulah ia istirahat sambil menunggu semua masyarakat sampai di lokasi. Kemudian setelah semuanya datang dan selesai beristirahat barulah turun perintah dari dukun *neghi* untuk mulai menyembelih ayam melalui kepala kaum. Kepala kaum inilah yang menyampaikan kepada masyarakat bahwasanya sudah boleh menyembelih ayam dan itupun juga dimulai dari menyembelih ayam *satok*.

Setelah ada seruan dari *satok* untuk memulai pekerjaan, maka yang perempuan mulai memasak sedangkan laki-laki duduk di tempat yang telah disediakan dan memulai membaca bacaan ketika ziarah kubur ke makam Puyang Muaro Danau. Pertama *tahlilan*: *tahlilan* ini terbagi atas dua yaitu, *tahlil fadiah* (menghadihkan *tahlil*), dan *tahlil mamitak* (jika ada seseorang bernazar, misalnya

seseorang bernazar kalau hasil cocok tanamnya berhasil, ia akan melakukan *tahlilan* di makam tersebut. ataupun bernazar dalam hal-hal lain seperti selamat dari suatu musibah maupun sembuh dari penyakit dan yang lainnya). Setelah membaca *tahlilan*, turun perintah dari *satok* untuk menghadirkan gulai dan nasi untuk makan bersama di lokasi sekitar makam dan diringi dengan doa.

3. Acara Penutup

Dua hari setelah ziarah kubur, acara berikutnya ialah acara *malimau pusako* (membersihkan) barang-barang peninggalan dari Datuk Bandaro Sutan Malin Sati (Puyang Muaro Danau) yang berupa pedang, parang, *pasu*, dulang dan gong, yang bertempat di rumah *satok*. Acara *malimau* ini dilakukan oleh dukun negeri yang sekaligus mempersiapkan keperluan untuk acara *tolak bala* besoknya. Adapun yang disiapkan oleh dukun negeri ialah limau lunggo yang sudah disediakan oleh keluarga *satok*. Biasanya limau ini disediakan sebanyak satu sampai tujuh buah yang pastinya berjumlah ganjil. Limau ini digunakan untuk membersihkan pusaka peninggalan dan selebihnya sebagai bahan obat yang akan diminta oleh sebagian masyarakat, terutama ibu hamil, ibu yang menyusui dan anak-anak. Kemudian acara penutupannya adalah doa tolak bala di tengah Desa Talang Petai.²¹

Di makam Puyang Muaro Danau setelah dilakukan wawancara mendalam dari berbagai sumber ditemukan setidaknya ada beberapa

²¹ Jayo, *Satok* (Orang yang memegang dan merawat peninggalan Puyang Muaro Danau), wawancara, Minggu 25 Juli 2021 di Desa Talang Petai, Mukomuko

motif pelaku penziarah melakukan ziarah kubur yaitu:

1. Menghindari Bencana dan Gagal Panen

Menurut orang-orang kaum adat dan syara', Tradisi *Pegi Tepat* merupakan suatu tradisi yang mesti dilakukan setiap tahunnya, karena akan berdampak buruk kepada masyarakat apabila ini ditinggalkan. Hal ini disebabkan pada masa Puyang Muaro Danau masih hidup, ia selalu menolong dan melindungi masyarakatnya dari berbagai ancaman. Ketika merasa akan terjadi sesuatu yang buruk, ia selalu memberi tahu kepada masyarakat untuk tetap hati-hati dan segera mencari tempat berlindung.

Masyarakat pernah dilanda wabah penyakit begitu berbahaya dan banyak memakan korban. Menurut masyarakat penyakit ini disebut dengan penyakit *cap* yang bisa mematikan. Hampir sebagian warga terkena penyakit tersebut. Dengan kesaktian yang dimiliki oleh Puyang Muaro Danau ia berhasil mengobati warganya dengan menggunakan asam dan kemenyan yang dibakarnya.²²

Setelah Puyang Muaro Danau meninggal, agar masyarakatnya tetap terlindungi, diinformasikan kalau salah satu dari keturunannya bertemu dengannya dalam mimpi dan ia meminta agar masyarakat mengunjungi makamnya setiap tahun. Maka disampaikanlah kepada masyarakat mengenai hal itu dan masyarakatpun sepakat untuk melaksanakannya setelah panen. Sebenarnya kegiatan *Pegi Tepat* ini sudah pernah

ditinggalkan beberapa kali, sejak itu pula kejadian buruk selalu menimpa masyarakat sehingga disepakati kembali untuk tetap melaksanakannya setiap tahun.

Berdasarkan kesaksian dari beberapa warga yang mengalaminya, pada masa itu masyarakat mencoba untuk menghilangkan tradisi ini, karena melihat lokasi *tepat* yang cukup jauh dari perkampungan. Semenjak itu pula tidak henti-hentinya musibah datang melanda. Dimulai dari tanaman, semua tanaman yang ditanam tidak membuahkan hasil. Dapat dikatakan semua warga mengalaminya dan kondisi desa juga mulai mengalami kekacauan. Selain itu wabah penyakit juga menimpa warga, dan parahnya masyarakat dilanda kemarau yang panjang, sehingga sangat payah untuk mendapatkan air. Setelah itu barulah diputuskan untuk melaksanakan tradisi ini kembali, dan akhirnya keadaan desa mulai aman dan kehidupan masyarakat pun kembali stabil.

2. Membayar Nazar ke makam Puyang Muaro Danau

Masyarakat pada umumnya mempercayai akan kekaromahan dari nenek moyang mereka (Datuk Bandaro Sutan Malin Sati/Puyang Muaro Danau). Sehingga terjadi sesuatu, maka mereka langsung bernazar untuk berziarah atau menyembelih ayam di makam Puyang Muaro Danau. Misalnya kalau anaknya lulus kuliah, maka ia bernazar untuk mengunjungi makam Puyang Muaro Danau ataupun bernazar dalam kesulitan atau dalam kondisi berbahaya, seperti mana yang diungkapkan oleh Abustam. Ia mengatakan bahwa

²² Rokat, Kepala Kaum, wawancara, Minggu 8 Agustus, 2021 di Desa Talang Petai, Mukomuko.

ketika ia masih muda, ia pernah mengangkut karet untuk dibawa pulang melalui batang air Manjuto. Saat melewati arus air yang cukup deras dan lubuk yang begitu dalam, ia beserta karet yang ia angkut diputar-putar di pusar air itu sampai tenggelam sehingga ia tidak bisa bangkit dan keluar dari pusar air tersebut. Pada saat itu ia berpikir kalau ia akan segera mati, tetapi seketika terlintas saja di dalam hati dan pikirannya makam *Puyang Muaro Danau*, akhirnya ia bisa selamat. Maka dari itu, ia melepaskan nazar ke makam Puyang Muara Danau tersebut.²³

3. Silaturahmi dan ungkapan rasa syukur

Motif berikutnya adalah silaturahmi dan wujud rasa syukur, karena tradisi ini diikuti hampir seluruh masyarakat tiga desa, sehingga banyaklah mereka yang berkumpul di sekitar makam Puyang Muaro Danau serta melepas lelah dalam bekerja selama satu tahun. Seperti yang diungkapkan oleh Purwanto.

“Ada juga masyarakat yang berpikiran bahwasanya Tradisi ziarah ini dilaksanakan karena tradisi ini merupakan salah satu wujud dari rasa syukur masyarakat tiga Talang kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan setiap tahunnya. Selain dari itu melalui Tradisi ini juga akan mempererat hubungan silaturahmi antara satu sama lainnya, karena pada saat acara *Pegi Tepat* inilah satu-satunya acara yang menghadirkan atau mengumpulkan seluruh masyarakat hanya di satu tempat.

Hubungan yang biasanya terasa jauh karena jarak tempat tinggal yang berjauhan, pada saat acara ini dapat membuatnya menjadi dekat.”²⁴

4. Rekreasi

Sedangkan di kalangan anak muda dan anak-anak, acara *Pegi Tepat* ini adalah momen yang sangat menyenangkan bagi mereka, karena dengan adanya tradisi ini mereka bisa bermain sesukanya dan berkumpul bersama teman-temannya di sana. Bagi yang sekolah rela bolos demi ikut *Pegi Tepat* dan nanti mereka akan merasa senang karena dapat menghadap *jamba* (nasi gulai yang digunakan untuk acara *mendoa*) secara bersama.²⁵

2. Makam Mande Rubiah di Lunang Silaut

Mande Rubiah merupakan seorang Bundo Kandung yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung yang tinggal dan menetap di Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Keturunan dan pengikut mande Rubiah sangat menghormatinya dan tetap memegang teguh tradisi yang sudah dilakukan oleh Mande Rubiah. Penghormatan yang dilakukan oleh pengikut dan keturunannya ini membawa kepercayaan di tengah masyarakat atas kekaramatan Mande Rubiah, Makam dan Rumahnya, sehingga banyaklah orang berziarah dengan motif yang berbeda-beda.

Di Lunang Silaut terdapat kompleks pemakaman Bundo Kandung dan rombongan yang tidak begitu jauh dari rumah Mande Rubiah. Kompleks pemakaman

²³ Abustam, Kaum Adat, *wawancara*, Minggu 8 Agustus 2021 di Desa Talang Sakti, Mukomuko

²⁴ Purwanto, Masyarakat Desa Talang Petai, *wawancara*, Minggu 8 Agustus 2021 di Desa Talang Petai, Mukomuko

²⁵ Jurnawati dan Alisa, Pelajar dan pemudi, *wawancara*, Sabtu, 21 Agustus 2021 di Desa Talang Petai, Mukomuko

Bundo Kandung tersebut kira-kira lebarnya 50 M dan panjangnya 75 M. Ada beberapa makam yang terdapat di dalam kompleks tersebut yaitu makam Bundo Kandung, makam Dang Tuanku, makam Puti Bungsu, dan makam pengikut Bundo Kandung.

Berdasarkan amatan dan wawancara kepada informan, bahwasanya tradisi ziarah kubur di makam Mande Rubiah ini berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh penziarah. Aktivitas para penziarah ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Aktivitas Penziarah yang berasal dari Lunang

Di antara yang paling memuliakan makam Mande Rubiah ini adalah yang berasal dari Suku Malin Durian yang ada di Lunang Silaut. Prosesinya juga cukup lama dimulai dari persiapan dan sampai kepada hari yang telah ditentukan. Persiapan yang dimaksud di sini adalah musyawarah penentuan hari, sehingga yang datang mengunjungi makam tersebut hampir yang berasal dari suku tersebut.²⁶ Di sekitar kompleks tersebut telah disediakan bangunan permanen tempat masyarakat makan bersama. Lokasi tepatnya adalah di sebelah kanan kompleks makam Mande Rubiah. Ketika waktu prosesi tradisi ziarah kubur ini, diutuslah penjaga makam untuk membaca doa dan tahlil di dalam kompleks makam tersebut, kemudian barulah bersama-sama dengan masyarakat Suku Melayu Durian mendoa bersama kemudian ditutup dengan acara makan bersama di sekitar kompleks makam Mande Rubiah.²⁷

2. Aktivitas Penziarah yang berasal dari luar Lunang

Bagi penziarah yang berasal dari luar Lunang, aktivitas mereka tergantung atas tujuan mereka mengunjungi kompleks makam Mande Rubiah. Sebagian pengunjung ada yang membayar nazar dengan menyembelih ayam atau kambing di kompleks makam Mande Rubiah. Ada pula yang bernazar melepaskan ayam hitam di kompleks makam dan makan bersama di rumah Mande Rubiah. Selain dari itu, pengunjung juga membaca tahlilan dan berdoa di kompleks makam tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kasmidin beserta rombongan yang berasal dari Batipuh. Mereka mengunjungi makam Mande Rubiah ingin menyembelih kambing di sekitar kompleks makam serta makan bersama di rumah Mande Rubiah.²⁸

Bagi masyarakat Suku Malin Durian, ziarah yang mereka lakukan dengan tujuan penghormatan kepada nenek moyang mereka, karena Suku Malin Durian merupakan keturunan dari Mande Rubiah, sehingga ziarah yang mereka lakukan tidak terlepas dari penghormatan kepada Mande Rubiah terhadap jasa-jasanya dalam membentuk suatu komunitas masyarakat yang bernama suku Malin Durian. Selain dari itu, sebagian dari masyarakat suku Malin Durian juga memiliki motif lainnya yaitu membayar nazar. Motif membayar nazar kepada Mande Rubiah ataupun kompleks makam Mande Rubiah juga dilakukan oleh penziarah pada umumnya.

Untuk penziarah secara umum, ada beberapa motif dan tujuan

²⁶ Jarnis, Masyarakat, wawancara, 7 Agustus 2021 di Lunang Silaut.

²⁷ Mak Ita, Tokoh Masyarakat, wawancara, Sabtu, 24 Juli 2021 di Lunang Silaut.

²⁸ Kasimidin, Penziarah, wawancara, Sabtu, 24 Juli 2021 di Lunang Silaut.

mereka melakukan ziarah kubur ke Makam Mande Rubiah dan ziarah ke rumah Mande Rubiah. Hal ini dihipung berdasarkan wawancara dan analisis dari buku tamu, yaitu:

1. Tempat menampung segala keluh kesah dan masalah dalam kehidupan; baik itu kompleks makam maupun rumah Mande Rubiah tempat para penziarah melepaskan keluh kesah dalam kehidupan sehari-hari, cita-cita dan keinginan dari penziarah mereka lontarkan melalui niat, supaya segala keinginan mereka tercapai. Hal ini berkaitan dengan kekaromahan yang dimiliki oleh Mande Rubiah baik sebelum dan setelah ia meninggal dunia, sehingga ia dijadikan tempat bernazar bagi para penziarah.
2. Melepaskan hajat atau membayar nazar; ketika seseorang telah mendapatkan keinginan yang dicita-citakan maka mereka membayar nazar, dalam berbagai bentuk seperti makan bersama di Rumah Mande Rubiah, menyembelih ayam atau kambing di kompleks makam atau rumah Mande Rubiah, dan lain-lain.
3. Silaturahmi; para pengunjung dengan motif ini biasanya adalah para pengunjung yang belum pernah sama sekali berkunjung, dan mereka penasaran dengan kompleks makam Mande Rubiah, rumah Mande Rubiah dan sejarah Mande Rubiah di Lunang. Misalkan pengunjung dari Kerinci dengan tujuan ke Mukomuko menyempatkan ziarah ke kompleks makam dan rumah Mande Rubiah, ketika ditanya memang sengaja singgah dan penasaran dengan cerita yang berkembang di tengah masyarakat.
4. Rekreasi; kebanyakan pengunjung memasukkan agenda rekreasi dalam kunjungan ke makam Mande Rubiah. Hasil observasi dan wawancara penulis dengan

para pengunjung yang berasal dari penarik, mereka bepergian menggunakan 3 buah mobil. Pada awalnya mereka melakukan perjalanan rekreasi dan sekaligus singgah ke Mande Rubiah untuk membayar niat atau nazar. Hari yang mereka pilih adalah hari minggu, sehingga mereka bisa membawa anak-anak ikut serta dalam agenda tersebut.

3. Makam Syekh Burhanuddin Ulakan Padang Pariaman

Makam Syekh Burhanuddin terletak di Nagari Ulakan, Korong Manggopoh Dalam, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Lebih tepatnya lokasi makam tersebut berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kota Padang dengan Padang Pariaman. Makam Syekh Burhanuddin sangatlah sederhana, ditandai dengan dua buah batu nisan dari batu andesit. Makam ini dikelilingi oleh makam-makam muridnya, sehingga dibangun suatu tempat yang menggambarkan kompleks makam Syekh Burhanuddin beserta dengan murid-muridnya.

Syekh Burhanuddin merupakan seorang ulama penyebar Islam di Sumatera Barat. Ia menyebarkan Islam dengan membangun surau. Surau inilah yang menjadi media untuk menyebarkan Islam sehingga berkumpul para murid beliau terutama yang berasal dari Tarekat Syattariyah untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan tentang Islam dari Syekh Burhanuddin. Dari jasa beliau yang sangat besar inilah, makam beliau menarik perhatian para penziarah terutama yang berasal dari tarekat Syattariyah dan dikenal *basafa*.²⁹

²⁹ Muhammad Jamil, *Syekh Burhanuddin Dari Pariangan Dan Basafa Ke Ulakan* (Bukittinggi: Cinta Buku Agency, 2015), h. 9

Istilah *basafa* diambil dari nama bulan kedua hijriyah yaitu bulan Safar. Pelaksanaan *basafa* sendiri dilaksanakan pada tanggal 10 Safar yaitu bertepatan dengan waktu meninggalnya Syekh Burhanuddin. Upacara *basafa* erat kaitannya dengan ajaran tarekat Syattariyah yang berkembang di Ulakan, karena orang yang memperkenalkan ajaran tarekat Syattariyah di Ulakan adalah Syekh Burhanuddin, maka pengaruh tarekat tersebut masih kelihatan dalam upacara *basafa*. Para pengikut tarekat Syattariyah-lah yang paling banyak mengikuti kegiatan *basafa* dan para pengikutnya pula yang paling memuliakan Syekh Burhanuddin baik ketika beliau masih hidup ataupun sudah meninggal dunia. Hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad Jamil, ia menyatakan bahwa pengaruh tarekat Syattariyah di Ulakan dapat dilihat dari upacara *basafa*, yaitu para pengikut tarekat ini melakukan *ratib* di kompleks makam semalam suntuk. Hal ini dilakukan karena di dalam ajaran tarekat pendekatan dan penghormatan kepada guru diutamakan dan juga menyebut nama guru mempermudah doa diperkenankan.³⁰

Proses pencapaian hakekat yang telah diajarkan dan dibimbing oleh guru menuntut penghormatan kepada guru, sehingga setelah meninggal jasa guru perlu diingat dalam bentuk ziarah ke makamnya. Dalam pikiran si murid, ulama dan guru tarekat dianggap mempunyai kelebihan yang luar biasa hingga dianggap keramat. Tanah dan tempat-tempat yang pernah dipakai oleh ulama tersebut perlu dihormati dan dikunjungi.

Basafa ada dua bentuk yaitu *basafa gadang* (*basafa* besar) yang dilakukan pada tanggal 10 bulan Safar, sedang di luar tanggal tersebut

disebut dengan *basafa ketek* (*basafa* kecil). Pada waktu *basafa gadang* ini lah banyak yang mengunjungi makam Syekh Burhanuddin dan para penziarah berasal dari berbagai daerah.

Berbagai bentuk aktivitas penziarah ketika *basafa* di makam Syekh Burhanuddin, para penziarah menghampiri “batu ujian”, batu ini berupa batu pipih hitam yang muncul di permukaan tanah dan di atas permukaan batu inilah dimasukkan air. Selain dari itu juga terdapat wadah berupa kerang besar yang dimasukkan air dan ada juga yang mencampurkan dengan irisan jeruk nipis. Air tersebut diusap ke kepala, ke muka dan bahkan ada yang meminum airnya. Setelah menggunakan air itu, penziarah memasukkan uang ke dalam “kotak niat” sebagai ucapan terima kasih dan sadaqah.

Di setiap sudut dari kompleks makam ini, terdapat jasa untuk membaca doa. Rata-rata mereka sudah berusia lanjut, mereka sengaja menawarkan jasa mereka kepada para penziarah dengan mengatakan “Ibu bapak, niat dan permintaan itu hendaknya disampaikan dan salah satu cara menyampaikan adalah dengan doa, mari duduk bapak/ibu kita bacakan doa lagi....” Bapak-bapak yang menyediakan jasa doa menanyakan perihal niat dan permintaan kepada penziarah. Setelah itu dimulai dari tahlil dan ditutup dengan doa, ada juga yang mengiringi dengan membakar kemenyan. Setelah membaca doa selesai, penziarah memberikan uang kepada pembaca doa dengan jumlah yang tidak ditentukan oleh penyedia jasa pembaca doa.

Di makam Syekh Burhanuddin, terdapat beberapa orang yang mengelola makam. Terlihat di sekitar makam itu banyak air di dalam botol. Untuk sampai langsung ke dalam makam Syekh Burhanuddin harus

³⁰ Jamil., h. 77

meminta izin dari penjaga makam untuk masuk ke dalam. Di dalamnya para penziarah membaca hajat atau keinginannya serta menyapu batuan dengan tangan dan mengusapkan ke muka. Para penziarah juga mengambil pasir atau tanah di atas makam Syekh untuk dibawa pulang.

Ada beberapa motif atau tujuan penziarah *basafa* ke makam Syekh Burhanuddin yaitu:

1. Mengambil Obat

Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas penziarah ke makam ini adalah masyarakat awam yang mempercayai tentang pengkultusan makam. Mereka meyakini kisah-kisah tentang orang-orang sebelumnya yang ber-*tabbaruk* menggunakan air yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, sehingga mereka juga melakukan hal yang sama. Mereka sengaja meminum, mengusap ke muka dan kepala dengan keyakinan bahwa segala penyakit di tubuh mereka akan dihilangkan oleh Allah SWT. Kemudian ada juga yang berkeyakinan dengan membawa anaknya *basafa* dan mengusap air obat tersebut dengan tujuan supaya anaknya menjadi pintar.

Menurut salah salah seorang pengunjung ia menyatakan bahwa mereka mengunjungi makam Syekh Burhanuddin supaya ia bisa dapat menyembuhkan penyakit yang sudah lama diderita. Ia mengakui bahwa Syekh Burhanuddin adalah ulama dan wali yang dekat dengan Allah, dengan harapan air yang ada di kompleks makam tersebut sebagai ikhtiar dan menjadi jalan kesembuhan untuknya.³¹ Masyarakat sekitar juga

memperkuat hal itu, “Banyak para pengunjung mengambil air untuk dipergunakan sebagai obat untuk segala penyakit yang mereka alami, selain dari air ada juga yang mengambil pasir sebagai obat padi yaitu untuk *paubek pianggan*, supaya padi terhindar dari hama, maka ditebarkan pasir yang diambil dari pusara Syekh Burhanuddin.³²

2. Punya Hajat dan Permintaan

Masih banyak para penziarah yang ber-*tabarruk* ke makam Syekh Burhanuddindengan harapan bahwa nama besar seorang ulama dan kekaromahan yang dimilikinya dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka alami. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan orang yang melakukan hal demikian adalah orang awam yang berada pada status sosial pendidikan rendah. Berbagai macam permintaan dan hajat disampaikan kepada juru kunci dan para penyedia jasa doa. Hal ini dikemukakan salah satu penyedia jasa doa. Ia mengatakan bahwa selama ia berada di kompleks makam Syekh Burhanuddin sudah berbagai permintaan yang diinginkan oleh penziarah seperti jodoh, ingin punya keturunan, supaya sukses dalam suatu kegiatan atau bidang yang ditekuni, dihindarkan dari bala bencana dan supaya hal-hal yang diinginkan tercapai. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa permintaan tersebut tetap kepada Allah SWT hanya saja disampaikan melalui *angku*, karena *angku* adalah wali Allah, dengan menyebut namanya dan

³¹ Didi Saputra, Penziarah, *wawancara*, Minggu 1 Agustus 2021 di Ulakan Padang Pariaman.

³² Nofitri, Masyarakat Setempat, *wawancara*, Minggu 1 Agustus 2021 di Ulakan Padang Pariaman

dan ber-*tabarruk* kepadanya doa serta hajat cepat dikabulkan.³³

Hal sama juga dipaparkan oleh salah seorang penziarah. Ia beserta dengan keluarganya mengunjungi makam syekh Burhanuddin dengan harapan bahwa anaknya akan lulus seleksi CPNS tahun ini.³⁴ Ada juga dua orang pemuda yang sambil tersenyum menjawab pertanyaan dari tim pengumpul data bahwa supaya ia mendapat jodoh tahun ini.³⁵ Artinya segala permintaan tersebut diungkapkan oleh pelaku penziarah, dengan harapan dari kemuliaan Syekh Burhanuddin harapan tersebut dapat di-*ijabah* oleh Allah SWT.

3. Membayar Nazar

Pengunjung juga ada yang membayar nazar, diawali dengan permintaan dan permintaan tersebut harus dibayar ketika tercapai, karena kalau tidak dibayar, akan menyebabkan bala yang akan datang menghampiri orang yang bernazar. Salah seorang pengunjung yang akan membayar nazar mengungkapkan bahwa dua tahun sebelumnya ia pernah bernazar bahwa kalau ia menikah ia akan membawa isterinya mengunjungi makam Syekh Burhanuddin. Setelah niat itu tercapai ia membayar niat tersebut. Yang ia lakukan adalah mengunjungi makam Syekh dan meminta doa supaya mereka menjadi keluarga yang tentram dan tidak banyak masalah.³⁶

Ada juga penziarah yang bayar niat untuk mengunjungi makam serta bersedakah kepada

orang-orang yang meminta di sekitar kompleks makam, karena di sekitar kompleks makam ini ada beberapa orang yang meminta shadaqah. Mereka terdiri dari anak-anak, orang tua lansia dan orang cacat. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang penziarah, “Kita mestinya selalu bersyukur, kalau ada rezki lebih, kita pergi mengunjungi makam *angku* Syekh Burhanuddin dan memberikan makanan ataupun uang untuk orang-orang yang meminta shadaqah di sekitar makam ini. Karena rezeki yang diberikan oleh Allah dapat pula hendaknya mereka menikmatinya juga, semoga dengan apa yang kami lakukan akan mendatangkan rezeki yang lebih banyak lagi.”

4. Berwisata

Tidak dapat dipungkiri bahwa Ulakan di Pariaman menjadi tempat destinasi wisata yang menjadi tujuan para wisatawan, sehingga pantai, pasar, kompleks makam serta wisata yang lainnya menjadi satu paket wisata bagi para pengunjung. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara tim pengumpul data di lapangan bahwa terdapat satu keluarga yang berasal dari Palembang. Mereka sengaja datang ke makam Syekh Burhanuddin untuk bersilaturahmi. Tujuan mereka sebenarnya adalah berwisata dan sekaligus mengunjungi makam ulama serta memanjatkan doa untuk Syekh Burhanuddin.³⁷

Dari hasil penelusuran di lapangan, rata-rata yang berziarah ke makam Syekh Burhanuddin dari wilayah luar Sumatera Barat, motif mereka lebih kepada berwisata atau melakukan rekreasi. Sementara yang berasal dari wilayah-wilayah dalam

³³ Angku Imam, Penyedia Jasa Doa, *wawancara*, Minggu 1 Agustus 2021 di Ulakan Padang Pariaman.

³⁴ Rafli Nur, Penziarah, *wawancara*, Minggu 15 Agustus 2021 di Ulakan Padang Pariaman.

³⁵ Febri, Penziarah, *wawancara*, Minggu 15 Agustus 2021 di Ulakan Padang Pariaman.

³⁶ Weni, Penziarah, *wawancara*, Minggu 15 Agustus 2021 di Ulakan Padang Pariaman.

³⁷ Jack, Penziarah, *wawancara*, Minggu 15 Agustus 2021 di Ulakan Padang Pariaman.

Sumatera Barat seperti Dharmasraya, Bukittinggi, Sijunjung, Batusangkar, Solok, Solok Selatan, dan wilayah yang lainnya kebanyakan mereka melakukan ziarah sambil berwisata ke lokasi-lokasi wisata yang ada di Ulakan Pariaman. Seperti yang diungkapkan oleh penziarah yang berasal dari Sawahlunto. Rute perjalanan mereka awalnya adalah ke Pantai Gandoriah, tetapi karena sudah sampai di Ulakan, mereka menyempatkan diri untuk berziarah ke makam.³⁸ Berbeda pula dengan penziarah dari Jambi, mereka memang sengaja berwisata ke Padang dan Ulakan, dikarenakan rasa penasaran dengan ulama yang menyebarkan agama Islam di Sumatera Barat, maka mereka menyempatkan diri untuk mengunjungi makam Syekh Burhanuddin.³⁹

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur di makam-makam yang dikeramatkan, para panitia dan para penziarah merancang acara tersebut dari jauh-jauh hari. Adapun tahapan acaranya adalah tahapan persiapan, upacara inti dan penutupan. Selama acara ziarah, setidaknya ada dua kelompok penziarah yaitu penziarah tetap, yang melakukan ritual ini setiap tahunnya dan menganggap ketidakhadiran dalam mengikuti acara ziarah merupakan kerugian yang besar. Kemudian kelompok kedua yaitu penziarah tidak tetap. Mereka adalah kelompok pengunjung atau pendatang dengan niatan sekedar mengunjungi makam ulama atau orang yang berjasa. Para penziarah ini tidak mengikuti tradisi ziarah secara rutin.

Motif dari para penziarahpun berbeda-beda dari satu makam dengan makam yang lainnya,. Perbedaan motif ini tidak terlepas dari sudut pandang

dari para penziarah. Penziarah tetap memiliki motif yang bernuansa sakral dan setiap aktivitas mengandung unsur spiritualitas. Sedangkan penziarah tidak tetap lebih mengarah kepada rekreasi dan rasa ingin tahu terhadap makam. Secara umum, motif penziarah adalah menghindari bencana dan gagal panen, punya hajat atau membayar nazar, mengambil obat, silaturahmi dan ungkapan rasa syukur, tempat menampung segala keluh kesah dan masalah dalam kehidupan, rekreasi dan berwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufik Hidayat, et. all. "Tradisi Ziarah Di Pariaman Analisis Terhadap Sejarah Dan Pemaknaan Ziarah Ke Situs Syekh Burhanuddin." *Laporan Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang*. Padang, 2013.
- Alva Beri Ansyah, Mariatul Qibtiyah. "Peran Pemerintah Kota Palembang Dalam Mengembangkan Ziarah Sebagai Wisata Religi." *Jurnal Trias Politika* 5, no. 1 (2021): 93–104.
- Aziz, Ahmad Amir. "Kekaramatan Makam 'Studi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekaramatan Makam-Makam Kuno Di Lombok.'" *Jurnal Penelitian Keislaman Jurusan Syariah STAIN Mataram* 1, no. 1 (2004).
- Gazali. "Wisata Ziarah: Potensi Ekonomi Umat Di Lokasi Makam Syekh Moehammad Yoesoef Tilatang Kamang Kabupaten Agam." *Suluah* 14, no. 8 (2014).
- Hartono Ahmad Jaiz, Hamzah Tede. *Kuburan-Kuburan Keramat Di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ismail, Arifuddin. "Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di

³⁸ Narti, Penziarah, wawancara, Minggu 15 Agustus 2021 di Ulakan Padang Pariaman.

³⁹ Alamsah, Penziarah, wawancara, Minggu 15 Agustus 2021 di Ulakan Padang Pariaman.

- Zaman Modern.” *Jurnal Al-Qalam* 19, no. 2 (2013).
- Jamal Mirdad, Bustamin, Desma Rustika. “Kebudayaan Dan Wisata Sejarah: Exsistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata Di Pariangan Kabupaten Tanah Datar.” *Khazanah* 10, no. 2 (2020): 215–26.
- Jamal Mirdad, Al Ikhlas. “Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)* 17, no. 2 (2018): 193–204.
- Jamil, Muhammad. *Syekh Burhanuddin Dari Pariangan Dan Basafa Ke Ulakan*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency, 2015.
- Mujib, M. Misbahul. “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial.” *Ibda’ : Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016).
- Purwadi, et. all. *Jejak Para Wali Dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Rosadi, Andri. “Mencari Barokah Dan Karomah: Analisis Makna Ziarah Makam Di Situ Lengkong Panjalu, Ciamis,” 2012.
- Syahdan. “Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara).” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat IAIN Pelangkaraya* 13, no. 1 (2017).
- Yosi Hadayani, Heldi, Ishakawi. “Film Dokumenter Wisata Religi Basapa Di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman.” *Dekave: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 3, no. 1 (2014).
- Yuliana Selvi, Kasmita, Pasaribu. “Potensi Makam Syech Burhanuddin Sebagai Objek Wisata Ziarah Di Kabupaten Padang Pariaman.” *Journal of Home Economics and Tourism* 15, no. 2 (2021).
- Informan Wawancara**
- Abdul Kansas, Tokoh Masyarakat.
Kalam, Kaum Syarak.
Tipe, Dukun *Neghi*.
Jayo, *Satok* (Orang yang memegang dan merawat peninggalan Puyang Muaro Danau).
Roket, Kepala Kaum.
Abustam, Kaum Adat.
Purwanto, Masyarakat Desa Talang Petai.
Jurnawati dan Alisa, Pelajar dan pemudi.
Jarnis, Masyarakat.
Mak Ita, Tokoh Masyarakat.
Kasimidin, Penziarah.
Didi Saputra, Penziarah.
Nofitri, Masyarakat Ulakan.
Angku Imam, Penyedia Jasa Doa di Ulakan.
Raflisnur, Penziarah.
Febri, Penziarah.
Weni, Penziarah.
Jack, Penziarah.
Narti, Penziarah.
Alamsah, Penziarah.